

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENGELUARAN PEMERINTAH ACEH TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH PROVINSI ACEH SETELAH TSUNAMI

Abstract

This study aimed to determine the effect of economic growth and government expenditure of Aceh on revenue (PAD) province of Aceh after the tsunami. The data used in this research are secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) of Aceh Province. The method used to analyze data is the method of least squares (OLS) with linear regression models. Variable PAD research is the province of Aceh (Y) as the dependent variable and economic growth (X_1), and government expenditures of Aceh (X_2) as independent variables. Based on the survey results revealed that the variables X_1 and X_2 positive and significant impact on Y at the level of $\alpha = 0.10$ and $\alpha = 0.01$. While it simultaneously independent variables have a significant effect on the level of $\alpha = 0.01$. Variation in the dependent variable explained by the independent variable capable of amounting to 82.90 percent. The estimation results of the model indicate that if all the variables are zero then the PAD province of Aceh after the tsunami (Y) amounted to 1,442 billion rupiah; if economic growth (X_1) grew by 1 percent would increase by 0,016 percent y; if expenditure on government of Aceh (X_2) increase by 0,388 percent Y. Government of Aceh needs to increase the rate of economic growth in the province of Aceh by giving special attention to the leading sectors and potential to be developed in the province of Aceh is expected to increase the amount of revenue the Province of Aceh.

Hewi Susanti

*E mail: hewisusanti83@gmail.com
(Mahasiswa Magister Ilmu Ekonomi
Pascasarjana Universitas Syiah Kuala)*

Mohd. Nur Syechalad

*E mail:
(Dosen Fakultas Ekonomi dan Pascasarjana
Universitas Syiah Kuala)*

Abubakar Hamzah

*E mail:
(Dosen Fakultas Ekonomi dan Pascasarjana
Universitas Syiah Kuala)*

Keywords:

PAD, Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran pemerintah

PENDAHULUAN

Salah satu ukuran kemampuan daerah untuk melaksanakan otonomi adalah dengan melihat besarnya nilai Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang dapat dicapai oleh daerah tersebut. PAD yang kecil akan mempersulit daerah dalam melaksanakan proses pembangunan dan penyelenggaraan pemerintah secara mandiri. Padahal dalam pelaksanaan otonomi daerah, daerah dituntut untuk mampu membiayai dirinya sendiri. Dengan besarnya tuntutan kepada daerah untuk dapat melaksanakan otonomi daerah, maka setiap daerah dituntut untuk mengoptimalkan peran PAD didalamnya.

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di provinsi paling ujung barat Indonesia itu masih berada di bawah pertumbuhan ekonomi nasional yang mencapai 6,1 persen. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya kurang berimbangya distribusi bahan baku atau material, faktor cuaca atau alam, dan iklim investasi saat ini yang pada akhirnya menyebabkan *product delivery* menjadi terhambat. Iklim investasi saat ini masih belum kompetitif sehingga investor masih belum memiliki keyakinan dan keseriusan untuk mengembangkan usaha dalam skala besar di Aceh.

Sementara itu pengeluaran pemerintah Provinsi Aceh dilihat dari total belanja tidak langsung dan belanja langsung dari tahun 2010 sampai dengan 2014 semakin meningkat, dimana terlihat jelas pada tahun 2014 total pengeluaran pemerintah Provinsi Aceh sebesar 12.045,85 milyar rupiah yang lebih meningkat dari tahun sebelumnya.

Pendapatan Asli Daerah idealnya menjadi sumber utama pendapatan lokal. Sumber pendapatan lain relatif fluktuatif dan cenderung diluar kendali (kewenangan) Pemerintah Provinsi. Daerah yang pertumbuhan ekonominya positif kemungkinan akan mempengaruhi tingkat kenaikan PAD. Dari perkiraan ini seharusnya pemerintah provinsi lebih berkonsentrasi pada pemberdayaan kekuatan ekonomi lokal untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik daripada sekedar mengeluarkan produk perundangan yang hanya terkait dengan pajak dan retribusi. Pajak dan retribusi sangat terkait dengan kegiatan sektor industri, khususnya pada bidang jasa.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Pertumbuhan

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses yang mencerminkan aspek dinamis dari suatu perekonomian menggambarkan bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Dalam ilmu ekonomi terdapat beberapa teori pertumbuhan dimana para ekonom mempunyai pandangan yang berbeda tentang proses pertumbuhan suatu perekonomian. Teori-teori

pertumbuhan ekonomi dapat dikelompokkan kedalam tiga kelompok teori yaitu teori pertumbuhan klasik, teori pertumbuhan neo-klasik dan teori pertumbuhan ekonomi modern.

Menurut teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha didalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Artinya para pengusaha merupakan golongan yang akan terus menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi.

Teori pertumbuhan Neo Klasik melihat dari sudut pandang yang berbeda, yaitu dari segi penawaran. Menurut teori ini yang dikembangkan oleh Abramovitas dan solow, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi.

Teori pertumbuhan ekonomi modern meliputi teori pertumbuhan Rostow dan Kunznet. Menurut Rostow pembangunan ekonomi adalah suatu transformasi dari suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern melalui lima tahapan, yaitu tahap masyarakat tradisional, tahap prasyarat tinggal landas, tahap tinggal landas, tahap menuju kedewasaan, dan masyarakat berkonsumsi tinggi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Faktor produksi dianggap sebagai kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan, naik turunnya laju pertumbuhan ekonomi merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi didalam faktor produksi tersebut. Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dapat berupa faktor ekonomi maupun faktor non ekonomi.

Faktor ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi diantaranya adalah sumber alam, akumulasi modal, organisasi, kemajuan teknologi, pembagian kerja dan skala produksi. Sedangkan faktor non ekonomi yang ikut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi diantaranya faktor sosial, faktor kualitas sumber daya manusia, faktor politik dan administratif.

Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah merupakan seluruh pembelian atau pembayaran barang dan jasa untuk kepentingan nasional, seperti pembelian persenjataan dan alat-alat kantor pemerintah, pembangunan jalan dan bendungan, gaji pegawai negeri, angkatan bersenjata, dan lainnya. Disamping itu, pengeluaran pemerintah dapat menjadi penentu pokok jumlah pengeluaran agregat, dan juga penentu pertumbuhan GNP riil jangka pendek.

Pajak yang diterima pemerintah akan digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan pemerintah. Sebagian dari pengeluaran pemerintah adalah untuk membiayai administrasi pemerintah dan sebagian lainnya adalah untuk membiayai kegiatan-kegiatan pembangunan, membayar gaji pegawai-pegawai pemerintah, membiayai sistem pendidikan dan kesejahteraan rakyat, membiayai

perbelanjaan untuk angkatan bersenjata, dan membiayai berbagai jenis infrastruktur yang penting artinya dalam pembangunan adalah beberapa bidang penting yang akan dibiayai pemerintah. Perbelanjaan-perbelanjaan tersebut akan meningkatkan pengeluaran agregat dan mempertinggi tingkat kegiatan ekonomi negara (Sukirno, 2004).

Pendapatan Asli Daerah

Salah satu pendapatan daerah adalah berasal dari pendapatan asli daerah (PAD), dana-dana yang bersumber dari pendapatan asli daerah tersebut merupakan salah satu faktor penunjang dalam melakukan kewajiban daerah untuk membiayai belanja rutin serta biaya pembangunan daerah. PAD juga merupakan sebagai alat untuk memasukkan uang sebanyak-banyaknya kekas daerah guna menunjang pelaksanaan pembangunan daerah, serta untuk mengatur dan meningkatkan kondisi sosial ekonomi pemakai jasa tersebut (Hidayat, 2009).

Klasifikasi PAD berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 Pasal 26 terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan, zakat, serta lain-lain pendapatan daerah yang sah.

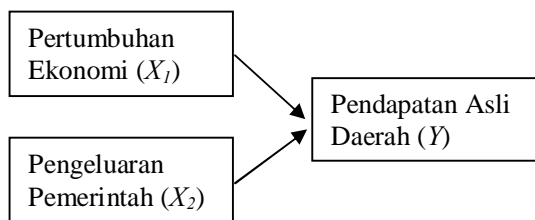
Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah dengan PAD

Peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu daerah juga mampu menarik minat investor untuk berinvestasi di daerah sehingga sumber-sumber PAD terutama yang berasal dari pajak daerah akan semakin meningkat. PAD yang tinggi selanjutnya akan digunakan oleh pemerintah daerah untuk memberikan pelayanan publik yang memadai sehingga hal ini akan meningkatkan belanja modal.

Pembelanjaan tersebut akan meningkatkan pengeluaran agregat dan mempertinggi kegiatan ekonomi. Dengan meningkatnya kegiatan ekonomi, maka aliran penerimaan pemerintah melalui PAD juga meningkat. Pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah harus menyediakan barang publik, karena tidak ada sektor swasta yang mau menyediakan barang yang dinikmati orang banyak. Aktivitas pemerintah akan beralih dari penyediaan sarana ke pengeluaran-pengeluaran untuk aktivitas sosial yang pada akhirnya dapat meningkatkan kegiatan ekonomi. Dalam hal ini pemerintah daerah mengenakan pajak dan retribusi daerah sehingga PAD juga meningkat.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan beberapa konsep dan teori tersebut, maka kerangka berpikir dari penelitian ini adalah sebagaimana terlihat pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Hipotesis

Hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah: Diduga pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran Pemerintah Aceh berpengaruh positif terhadap PAD Provinsi Aceh setelah tsunami.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran Pemerintah Aceh terhadap PAD Provinsi Aceh setelah tsunami dengan menggunakan data dalam rentang waktu 2005 ó 2014.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder, yaitu data yang diperoleh baik yang belum diolah maupun yang telah diolah, baik dalam bentuk angka ataupun dalam bentuk uraian. Dalam penelitian ini data sekunder yang diambil bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh.

Model Analisis

Model analisis pada penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan model regresi linear berganda (*multiple linear regression*), yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Selanjutnya persamaan tersebut ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma (log) sehingga menjadi:

$$\text{Log } Y = a + b_1X_1 + b_2 \log X_2 + e$$

Definisi Operasional Variabel

Y = PAD Provinsi Aceh tahun 2005 ó 2014 yang dihitung dalam milyar rupiah.

X_1 = Pertumbuhan ekonomi Aceh tahun 2005 ó 2014 yang dihitung dalam persen.

X_2 = Pengeluaran Pemerintah Aceh tahun 2005 ó 2014 yang dihitung dalam milyar rupiah.

Uji Kesesuaian Model dan Uji Asumsi Klasik

Selanjutnya untuk pengujian validitas dari hasil estimasi model penelitian, digunakan pengujian secara statistik yang berupa uji koefisien korelasi (R), uji koefisien determinasi (R^2), uji individual (t -test), dan uji simultan (F -test). Kebenaran spesifikasi model penelitian ini dideteksi melalui pengujian asumsi klasik yang berupa uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Variabel Penelitian

Sektor-sektor ekonomi yang menjadi sektor unggulan di Provinsi Aceh adalah sektor pertanian (tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan perikanan), pertambangan, dan pariwisata. Pertumbuhan ekonomi Aceh setelah tsunami sangat fluktuatif yang diakibatkan oleh banyaknya sektor ekonomi yang terkena dampak langsung dari bencana tsunami dan juga akibat terjadinya krisis ekonomi global. Namun seiring dengan diberlakukannya status otonomi khusus bagi Provinsi Aceh maka pertumbuhan ekonomi Aceh juga semakin membaik.

Seiring dengan besarnya alokasi dana yang dikucurkan oleh Pemerintah Pusat ke Provinsi Aceh maka pengeluaran Pemerintah Aceh untuk membiayai program dan kegiatan pembangunan setelah tsunami juga terus meningkat signifikan setiap tahunnya. Begitu juga halnya dengan realisasi penerimaan PAD Provinsi Aceh setelah tsunami terus mengalami peningkatan pada setiap tahunnya.

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Pengujian ada atau tidaknya multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat *coefficient correlation matrix of variables* terdiri dari uji R , uji Tol dan uji VIF yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Uji Multikolinieritas Pada Model Penelitian

Variabel	Uji R Antar		Uji Tol dan Uji VIF	
	Variabel Bebas		Tol	VIF
	X ₁	X ₂		
X ₁	1,000		0,680	1,471
X ₂	0,735	1,000	0,680	1,471
Nilai R Model = 0,931				

Sumber : Hasil Estimasi, 2016

Berdasarkan *coefficient correlation matrix of variables* yang disajikan pada Tabel 1 di atas terlihat bahwa kedua variabel bebas mempunyai koefisien korelasi (*R*) dibawah nilai *R* model penelitian yang sebesar 0,931. Hal ini berarti bahwa antar variabel bebas tidak terjadi korelasi yang erat antara satu variabel bebas dengan variabel bebas lainnya sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi pelanggaran asumsi klasik berupa multikolinieritas.

Begitu juga dengan hasil pengujian *Tolerance* (uji *Tol*) dan pengujian *Variance Inflation Factor* (uji *VIF*). Dalam penelitian ini penulis menetapkan batas nilai *VIF* ≤ 10 sehingga jika 1 dibagi dengan nilai *VIF* diperoleh nilai *Tol* $\times 0,1$. Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa nilai *Tol* untuk kedua variabel bebas adalah sebesar 0,680 atau lebih besar dari 0,1 dan nilai *VIF* variabel bebas sebesar 1,471 atau lebih kecil dari 10. Hal ini berarti semua nilai *Tol* dan *VIF* berada dalam batas yang telah ditetapkan sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dalam penelitian ini penulis menggunakan uji Park (*Park test*) dan pendekatan grafik *Scatter Plot* antara nilai prediksi variabel terikat dengan nilai residualnya. Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan uji Park (*Park test*) dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2
Uji Heteroskedastisitas Dengan *Park Test* Pada Model Penelitian

Variabel	Koefisien	Standar Error	t Hitung	Signifikan
Konstanta	-5,072	9,704	-0,523	0,637
Ln X ₁	0,706	2,541	0,278	0,799
Ln X ₂	-0,550	9,308	-0,059	0,957

Ket : Variabel Terikat = $\ln u_i^2$ (LNRES_1 PAD)

Sumber : Hasil Estimasi, 2016

Berdasarkan Tabel 2 tersebut diketahui bahwa tidak ada satupun variabel yang signifikan secara statistik dimana nilai t_{hitung} untuk semua variabel bebas lebih kecil dari nilai t_{tabel} yaitu sebesar 2,365 pada taraf $\alpha = 0,05$ dan *Degree of Freedom* ($DF = n-k-1 = 10-2-1 = 7$). Artinya nilai *Park test* untuk semua variabel bebas dalam model penelitian tidak signifikan pada taraf $\alpha = 0,05$ yang diperkuat oleh nilai signifikansisemuanya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model penelitian.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji *Durbin Watson* terhadap model penelitian diperoleh nilai *Durbin Watson Statistic* (*DW test*) sebesar 1,872. Sedangkan nilai DW_{tabel} pada taraf $\alpha = 0,05$ dan $k = 2$ serta $n = 10$ diketahui nilai $d_L = 0,70$ dan nilai $d_U = 1,64$. Hal ini berarti nilai *Durbin Watson Statistic* (*DW test*) berada diantara nilai d_U (1,64) dan $4 - d_U$ ($4 - 1,64 = 2,36$) atau $1,64 < 1,872 < 2,36$. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa pada model penelitian tidak terdapat autokorelasi positif maupun autokorelasi negative.

Uji Kesesuaian Model

Dari hasil pengolahan data dengan *Software SPSS version 20.0* diperoleh nilai koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi (R^2) yang ditunjukkan Tabel 3 di bawah ini:

Tabel3
Uji Kesesuaian Model (*Goodness of Fit*)
Pada Model Penelitian

Koefisien	Nilai
R	0,931
R^2	0,867
R^{2adj}	0,829

Sumber : Hasil Estimasi, 2016

Berdasarkan Tabel 3 di atas diketahui bahwa model penelitian ini mempunyai nilai R sebesar 0,931 yang bermakna terdapat hubungan sangat kuat antara variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu sebesar 93,10 persen. Selanjutnya nilai R^{2adj} (*R Square Adjusted*) dari model penelitian adalah sebesar 0,829 yang berarti variasi di dalam variabel PAD (Y) sebagai variabel terikat mampu dijelaskan sebesar 82,90 persen oleh variabel bebas yang terdiri dari pertumbuhan ekonomi (X_1), dan pengeluaran Pemerintah Aceh (X_2). Sedangkan sisanya sebesar 17,10 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Berdasarkan hasil uji kesesuaian (*goodness of fit*) tersebut diketahui bahwa model penelitian mempunyai keeratan hubungan yang sangat kuat antara variabel bebas dengan variabel terikat sehingga kemampuan variabel bebas menjelaskan variasi di dalam variabel terikat juga tinggi. Dengan demikian model yang dibentuk dalam penelitian ini layak diterima dan dapat diinterpretasikan

Uji Hipotesis

Nilai *t*-hitung dan tingkat signifikansi yang diperoleh dengan menggunakan *Software SPSS version 20.0* dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Uji Signifikansi Parameter Model Penelitian

Variabel	Koefisien	Standar Error	<i>t</i> Hitung	Signifikansi
Konstanta	1,442	0,344	4,186	0,004
X ₁	0,016	0,008	2,054	0,079
X ₂	0,338	0,094	4,146	0,004
<i>F</i> Hitung = 22,825 (Signifikansi = 0,001)				
<i>n</i> = 10 dan <i>k</i> = 2				
Degree of Freedom (DF) = $n - k - 1 = 10 - 2 - 1 = 7$				

Keterangan : Variabel Terikat = PAD (Y)

Sumber : Hasil Estimasi, 2016

Pada $DF = 7$ dijumpai nilai *t*-tabel pada pengujian dua sisi (*two tail test*) $\alpha = 0,01$ sebesar 3,499 dan pada $\alpha = 0,05$ sebesar 2,365 serta pada $\alpha = 0,10$ sebesar 1,895. Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter secara individual (uji *t*) pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai *t*-hitung untuk parameter variabel pertumbuhan ekonomi (*X*₁) adalah sebesar 2,054 dan variabel pengeluaran Pemerintah Aceh (*X*₂) adalah sebesar 4,146. Nilai *t*-hitung untuk parameter variabel *X*₁ lebih besar dari nilai *t*-tabel pada taraf $\alpha = 0,10$ dan $DF = 7$ yang hanya sebesar 1,895. Begitu juga dengan nilai *t*-hitung variabel *X*₂ lebih besar dari nilai *t*-tabel pada taraf $\alpha = 0,01$ dan $DF = 7$ yang bernilai 3,499. Hal ini berarti bahwa secara individual parameter variabel pertumbuhan ekonomi (*X*₁) dan variabel pengeluaran Pemerintah Aceh (*X*₂) berpengaruh nyata (signifikan) terhadap PAD Provinsi Aceh (Y) setelah tsunami sehingga *H*₀ ditolak dan *H*_a diterima.

Selanjutnya uji signifikansi parameter secara keseluruhan dilakukan dengan membandingkan nilai *F*-hitung dengan nilai *F*-tabel serta melihat tingkat signifikansi hasil estimasi. Nilai *F*-hitung yang diperoleh pada Tabel 4 adalah sebesar 22,825 dengan tingkat signifikansi 0,001. Sementara itu Degree of Freedom (DF) pada uji *F* adalah $v_1 = k = 2$ dan $v_2 = n - k - 1 = 10 - 2 - 1 = 7$ dijumpai

nilai F_{-tabel} pada $\alpha = 0,01$ sebesar 9,55. Hal ini berarti bahwa semua variabel bebas, yaitu pertumbuhan ekonomi (X_1), dan pengeluaran Pemerintah Aceh (X_2) secara keseluruhan dan bersama-sama (simultan) berpengaruh nyata (signifikan) terhadap PAD Provinsi Aceh (Y) setelah tsunami pada batas toleransi kesalahan sebesar 1 persen yang diperkuat oleh tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,01$.

Estimasi Model Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Aceh Terhadap PAD Provinsi Aceh Setelah Tsunami

Dengan mensubstitusikan nilai taksiran parameter hasil estimasi yang ditampilkan pada Tabel 4 maka dapat dibentuk model pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran Pemerintah Aceh terhadap PAD Provinsi Aceh yang dijabarkan sebagai berikut:

$$Y = 1,442 + 0,016 X_1 + 0,388 X_2$$

Std. Error : (0,008) (0,094)
 t Hitung: 2,054 4,146
 F Hitung = 22,825 $n = 10$ $k = 2$ $DF = 7$

Berdasarkan model tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta (intersep) adalah sebesar 1,442. Hal ini berarti bahwa jika semua variabel bebas dalam model penelitian sama dengan nol, maka PAD Provinsi Aceh adalah sebesar 1,442 milyar rupiah. Koefisien regresi variabel X_1 adalah sebesar 0,016 berarti jika pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh tumbuh sebesar 1 persen akan meningkatkan PAD Provinsi Aceh setelah tsunami sebesar 0,016 persen. Adapun nilai koefisien regresi variabel X_2 adalah sebesar 0,388 yang bermakna bahwa jika pengeluaran Pemerintah Aceh bertambah sebesar 1 persen akan meningkatkan PAD Provinsi Aceh setelah tsunami sebesar 0,338 persen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hasil regresi linear berganda (*multiple linear regression*) menunjukkan koefisien determinasi yang disesuaikan (R^2_{adj}) adalah sebesar 0,829. Hal ini berarti bahwa variasi di dalam variabel PAD Provinsi Aceh setelah tsunami sebagai variabel terikat (*dependent variable*) mampu dijelaskan oleh variabel pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran Pemerintah Aceh sebagai variabel bebas (*independent variable*) sebesar 82,90 persen dan sisanya sebesar 17,10 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

2. Hasil pengujian parameter secara individual membuktikan bahwa kedua variabel bebas, yaitu pertumbuhan ekonomi (X_1) dan pengeluaran Pemerintah Aceh (X_2) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Y) pada $\alpha = 0,10$ dan $\alpha = 0,01$ serta $DF = 7$. Hasil pengujian parameter secara keseluruhan membuktikan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat pada $\alpha = 0,01$.
3. Model estimasi pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran Pemerintah Aceh terhadap PAD Provinsi Aceh setelah tsunami yang diperoleh dari persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah $Y = 1,442 + 0,016 X_1 + 0,338 X_2$. Hal ini bermakna bahwa pada saat semua variabel bebas bernilai nol, maka PAD Provinsi Aceh setelah tsunami adalah sebesar 1,442 milyar rupiah. Parameter variabel X_1 sebesar 0,016 bermakna jika pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh tumbuh sebesar 1 persen akan meningkatkan PAD Provinsi Aceh setelah tsunami sebesar 0,016 persen. Kemudian parameter variabel X_2 sebesar 0,338 berarti jika pengeluaran Pemerintah Aceh bertambah 1 persen akan meningkatkan PAD Provinsi Aceh setelah tsunami sebesar 0,338 persen.

Dari hasil penelitian ini penulis memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Pemerintah Aceh perlu meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh dengan memberikan perhatian khusus bagi sektor-sektor unggulan dan potensial untuk dikembangkan di Provinsi Aceh seperti sektor pertanian, pertambangan, perdagangan, dan pariwisata.
2. Pemerintah Aceh perlu membuat skala prioritas dalam mengeluarkan belanja untuk membiayai sejumlah program dan kegiatan pembangunan dengan memperhatikan bahwa setiap proyek pembangunan yang dibiayai dengan uang rakyat (APBA) harus benar-benar sesuai kebutuhan masyarakat dan proyek-proyek tersebut diharapkan dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh yang pada akhirnya juga dapat meningkatkan jumlah PAD Provinsi Aceh. Hal ini perlu dilakukan mengingat pemberian dana otonomi khusus oleh Pemerintah Pusat kepada Provinsi Aceh hanya selama 20 tahun (2007 ó 2027) yang berarti tidak lama lagi akan berakhir. Setelah berakhirnya kucuran dana otonomi khusus bagi Provinsi Aceh maka besarnya jumlah PAD sangat menentukan kelangsungan pembangunan di Provinsi Aceh.
3. Pemerintah Aceh perlu terus menggali sumber-sumber baru potensi PAD dalam rangka meningkatkan jumlah PAD Provinsi Aceh di masa yang akan datang. Dengan didapatkannya sumber-sumber baru potensi PAD diharapkan ke depan Pemerintah Aceh lebih mandiri dalam menjalankan otonomi daerah dan mengurangi ketergantungan anggaran dari Pemerintah Pusat. Selain itu Pemerintah Aceh juga perlu mengadakan dan memperbaiki sarana dan prasarana infrastruktur ekonomi dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan PAD bagi Provinsi Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryad, Lincolin (2004). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. BPS. 2014. *Aceh Dalam Angka. Provinsi Aceh*.
- Guritno Mangkusubroto, (1993). *Ekonomi Publik*, PBF E UGM, Yogyakarta.
- Gujarati, N. Damodar (2009). *Basic Econometrics*. Fourt Edition. McGraw-Hill Companies, Boston-USA.
- Hidayat, Afri. (2009). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Posisi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Sumatera Utara*. Tesis Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Hasan, Ikkal. (2002). *Pokok-pokok Materi Statistik 2 (statistik inferensif)*. Edisi-2. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Herry A.P Sintaniapessy.(2013). Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap PDRB dan PAD. *Jurnal Ekonomi. Vol. 9.No.1*.
- Jhinghan, ML. (2010). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Maryati dan Endrawati (2010). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Study Kasus Sumatera Barat. *ISSN 1858-3687 Jurnal Akuntansi & Manajemen Vol 5 No 2: 68-84*.
- Nanga, Muana (2005). *Makro Ekonomi, Teori Masalah dan Kebijakan*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Putra, A. (2009) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pendapatan Asli Daerah. *Jurnal Logika*, 7(2), 12-25.
- Mankiw, N.G. (2007). *Makroekonomi*. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- Muchtolifah.(2010). *Infasi, investasi industri dan jumlah tenaga kerja dan pendapatan asli daerah (PAD) di Kota Mojokerto*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.1.No.1.
- Sukirno, Sadono. (2004). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi-3. PT Grafindo Persada. Jakarta.
- Tarigan, Robinson. (2007). *Ekonomi Regional Teori dan aplikasi*. Edisi Revisi. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Triani dan Kuntari Yani.(2010). Pengaruh variabel Makro Terhadap Pendapatan Asli Daerah Periode 2003-2007 di Kabupaten Karang Anyar. *Jurnal*